# "SESTRADI"

Pedoman Berbudi Pekerti Luhur di Lingkungan Yayasan Notokusumo



YAYASAN NOTOKUSUMO YOGYAKARTA 2019

## BUKU "SESTRADI" Pedoman Berbudi Pekerti Luhur di Lingkungan Yayasan Notokusumo



YAYASAN NOTOKUSUMO YOGYAKARTA 2019

#### **BUKU**

## "SESTRADI" Pedoman Berbudi Pekerti Luhur di Lingkungan Yayasan Notokusumo

#### Tim Penyusun:

Drs. RM. Sedianto Soetio
Drs. Samudro Tjondronegoro, M.Hum
Drs. Purwono, M.Si
Siti Aminah, APP., S.Pd
Susanti, SE
Sri Utami, M.PA
Novi Widyastuti R., M.Kep., Sp.KJ
Septiana Fathonah, M.Kep
Rudi Haryono, M.Kep

#### **DAFTAR ISI**

Sambutan Ketua Pengurus Yayasan Notokusumo	3
Latar Belakang	9
Kepengurusan Yayasan Notokusumo	
Ajaran "Sestradi" Pangeran Notokusumo Pakualaman	17
Daftar Pustaka	46

## SAMBUTAN KETUA PENGURUS YAYASAN NOTOKUSUMO

Puji sukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, usaha penulisan *Buku Putih Yayasan Notokusumo* ini akhirrnya terwujud. Terbitnya *Buku Putih Yayasan Notokusumo* saya sambut dengan gembira, mengingat bahwa penulisan buku ini sangat penting artinya bagi kehidupan Yayasan Notokusumo dalam bermuamalah. Pemahaman atas nilai-nilai moral yang terkandung didalam buku ini akan menjadikan kita lebih bijak dalam mengarungi kehidupan.

Marilah kita tinjau, Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi mendefinisikan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Adapun tujuan Pendidikan tinggi menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah:

- a. berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;
- b. dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;
- c. dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan

d. terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan demikian Perguruan tinggi apapun bentuknya tentu saja berkewajiban menanamkan nilai - nilai luhur bagi sivitas akademika dan tentu saja didukung suasana kampus yang kondusif.

Buku ini bukan satu-satunya panduan untuk menanamkan nilai-nilai moral tertentu, sebab pada kenyataan dihampir semua perguruan tinggi sejenis mengajarkan pula penanaman nilai moral lewat: Pendidikan Agama, Pendidikan moral Pancasila, Etika Umum, Etika Profesi; kemungkinan terjadi kesimpang siuran oleh karena itu perlu ditanggapi secara arif dan bijaksana. Oleh karenanya agar perbedaan persepsi yang timbul tidak mengarah ke hal-hal yang negatif, maka penulisan buku ini dilakukan. Diharapkan buku ini bisa dijadikan pegangan atau referensi bagi sivitas akademika dan komunitas Yayasan Notokusumo.

Kita tinjau profil singkat Yayasan Notoikusuma. **Yayasan Notokusumo** didirilkan: 6 juni 1979. Nama YAYASAN NOTOKUSUMO diberikan oleh Almarhum SP. KGPAA Pakualam VIII. NOTOKUSUMO diambil dari nama seorang Putra Sultan Hamengku Buwono I, yaitu Pangeran Notokusumo (Pendiri dinasti Pakualaman). Kata Notokusumo yang terdiri dari dua suku kata: *Noto* = *mengatur*, *kusumo* = *bunga* = *kusuma bangsa*, atau dengan kata lain mengatur/mendidik anak bangsa agar menjadi pandega bangsa.

Pangeran Notokusumo dikenal oleh lingkungan terdekatnya sebagai sosok yang berkepribadian mengesankan, cerdas, dan berwawasan luas. Ayahnya Sultan HB I sangat menyayanginya, bahkan pernah berpikiran untuk mewariskan kedudukannya kepada putranya. Bangsawan dengan kepribadian seperti itulah yang memang diperlukan untuk kelangsungan kesultanan. Demikian dengan pengambilan nama Notokusumo dimaksudkan agar generasi penerus dapat meneladani nilai-nilai positif dari seorang pendiri Kadipaten Pakualaman, **Pangeran Notokusumo**.

Azas dan landasan Yayayasan Notokusumo. Yayasan Notokusumo berazaskan Pancasila dan berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. Dalam menjalankan aktivitsanya, yayasan Notokusumo menjunjung tinggi keberagaman dan tidak manganut aliran ataupun faham tertentu.

Maksud dan Tujuan Yayasan Notokusumo. Sesuai dengan anggaran Dasar, Yayasan Notokusumo mempunyai maksud dan tujuan di bidang Sosial bergerak di bidang Pendidikan dan Kebudayaan guna mencerdaskan anak bangsa yang berbudi luhur. Manusia berbudi luhur adalah manusia yang mempunyai ciri-ciri budi luhur dalam kehidupannya, sehingga dapat diteladani oleh orang lain. Ciri yang dimaksud adalah perilaku yang terpuji, sesuai dengan pengertian budi luhur. Budi adalah sikap dan perilaku, sedangkan luhur artinya tinggi atau mulia. Manusia berbudi luhur mempunyai kecerdasan akal, mampu mengendalikan emosi atau perasaannya, berbahasa dengan baik, memiliki kecerdasan spiritual, dan bekerja secara cerdas

**Moral budi luhur**. Moral budi luhur diwujudkan dalam sikap, perilaku dan tindakan yang baik dan mulia, tidak melanggar normanorma yang ada di masyarakat, serta bertanggung jawab secara penuh kesadaran atas semua keputusan yang telah dibuatnya.

Budi Luhur terdiri dari dua kata, yaitu "Budi" dan "Luhur". Budi merupakan sikap mental yang dapat dilihat dari ucapan, sifat, tingkah laku dan perbuatannya. Sedangkan Luhur merupakan ukuran sikap mental yang berarti tinggi sekali yang tidak ada yang melebihi tingginya. Jadi, Budi Luhur adalah sikap mental seseorang yang sangat tinggi (bagus sekali), sehingga tidak ada yang melebihi.

Budi atau budi pekarti: kondisi moral manusia yang diwujudkan dalam pikiran, tutur kata, dan perilaku Luhur: ukuran yang sangat tinggi atau mulia. Wawasan: cara pandang manusia, khususnya manusia Indonesia, tentang bagaimana manusia harus bersikap, bertutur kata, berperilaku yang mulia menurut normanorma moral (etika, agama, adat, kebiasaan, ajaran atau hukum), sehingga dapat selalu mendatangkan manfaat dan tidak merugikan

## manusia dalam masyarakat

Bagaimana menanamkan budi luhur? Menanamkan sikap berbudi luhur sangat diperlukan agar dapat diterima dan menerima orang lain, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial, dimana setiap individu akan saling berhubungan satu sama lain. Sikap berbudi luhur dilihat dari bagaimana sikap atau **bahasa tubuh** kita dan perbuatan kita terhadap orang lain, baik itu cara berjalan, ekspresi wajah, gerakan tubuh dan gaya bicara kita. Selain itu, perbuatan yang kita lakukan juga harus membuat senang bagi kedua belah pihak baik itu yang memberi ataupun menerimanya.

Mengapa manusia perlu berbudi luhur? Kenyataan bahwa manusia adalah Mahluk sosial Mahluk individu yang menginginkan ketenangan dan kedamaian Mahluk berakal yang cerdas. Mengapa manusia perlu berbudi luhur Tutur kata, perilaku, sikapnya bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya karena sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Tutur kata, perilaku, sikapnya tidak merugikan bagi diri, masyarakat dan lingkungannya karena sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Sebagaimana kita ketahui nama Yayasan ini mengambil nama Notokusumo maka pantas untuk meneladani dan melaksanakan ajaran Pangeran Notokusumo. Pangeran Notokusumo tekun mempelajari kesusasteraan Jawa, politik, dan ketatanegaraan. Para gurunya adalah Pangeran Diponegoro, Raden Tumenggung Notoyudo, dan Patih Danurejo. Merekapun mengajari pangeran bertingkah santun supaya mendapat simpati rakyat. Atas ketekunan dan pemahaman Pangeran Notokusumo telah melahirkan dan mewariskan ajaran yang kita kenal dengan "Sestradi". Sestradi didefinisikan sebagai ajaran olah rasa melalui sarana nyata, segala yang didengar, dibaca, dilihat dan dialami untuk berkontemplasi (merenung dan berfikir dengan sepenuh perhatian) sehingga pada akhirnya tercapai pemahaman tentang makna hidup. Dimanfaatkan sebagai bahan perenungan yang khusuk, yang pada akhirnya diperolah pencerahan jiwa lekat dengan lakunya (Dewantoro, 2004).

Pakualam I dan II selalu menjelaskan pentingnya menerapkan ajaran "Sestradi" dalam kehidupan sehari-hari, ajaran ini merupakan pusaka bagi mereka yang mengharapkan kemuliaan dan kejayaan. "Sestradi" memuat 21 (duapuluh satu) butir watak utama yang harus dimiliki setiap manusia. Ke-21 sifat baik itu adalah, Ngadeg, Sabar, Sokur, Narimo, Suro, Manteb, Temen, Suci, Enget, Srana, Ikhtiar, Prawira, Dibya, Suarjana, Bener, Guno, Kuat, Nalar, Gemi, Yitno dan Taberi. Sementara 21 sifat buruk yang harus dihindari adalah, Ladak, Lancang, Lantab, Lolos, Lepas kendali, Lantang, Dengki, Langar, Lengus, Leson, Lemer, Lamur, Lusuh, Lukar, Langsar, Luwas, Lumuh, Lumpur, Larat, Ngelajok, Lenggak, diduk dan Lenggul.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut di atas Yayasan Notokusumo mendirikan dua institusi atau lembaga pendidikan:

1. Pada tanggal 14 juni 1979, Yayasan Notokusumo membuka suatu institusi pendidikan yaitu Akademi Administrasi Negara (AAN) berdasarkan SK No. 02/YKN/AAN/1979 Untuk pertama kalinya kampus AAN menempati bangunan Pendopo Kepatihan Pura Pakualaman yang terletak di Jl. Masjid Pakualaman No. 5 Yogykarta. Dalam rapat perdananya Yayasan Notokusumo yang diselenggarakan di rumah dinas Bupati Bantul (waktu itu pejabatnya Raden Soetomo Mangkusasmito, SH) memutuskan pendirian sebuah akademi yang dikenal dengan nama Akademi Administrasi Negara. Dalam perjalanan sejarahnya harus rela berganti nama menjadi Akademi Admintrasi Notokusumo dengan singkatan tetap AAN. Akademi ini menyesuaikan pengelompokan ilmu bakunya yaitu Ilmu administrasi dengan beberapa jurusan (bidang studi) : Ilmu Administrasi Negara, Administrasi Niaga (Bisnis), Administrasi Pembangunan dan sebagainya sesuai ketentuan dari Depdikbud. Untuk pertama kali pada tahun 1979, AAN menerima pendaftaran mahasiswa baru dikompleks Istana Pakualaman, baru kemudian kegiatan belajar mengajar dilakukan di Jl. Masjid No. 5 Pakualaman (Pendapa Kepatihan Pakualaman). Setelah Yayasan Notokusumo bisa mengadakan sebidang tanah di kampung Blunyahrejo, dibangun gedung yang kemudian menjadi kampus AAN. Pada tahun 1990, AAN pindah dari kampus lama di Jl. Masjid No. 5 Pakualaman menuju kampus baru di Blunyahrejo. Dalam perkembngannya, saat ini Akademi Administrasi Negara telah berubah statusnya menjadi **Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) "AAN" Yayasan Notokusumo** pada tanggal 13 Mei 2002 sesuai dengan Keputusan Mendiknas RI No.79/D/O/2002 tentang Pemberian Izin Penyelenggaraan Program-program Studi dan Pendirian **Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi** (STIA) AAN Yogyakarta. AAN berubah bentuk menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi dan nama AAN sebagai nama STIA sehingga terbentuk singkatan **STIA"AAN"** dengan mengampu dua program studi, yaitu:

- 1) Administrasi Negara Jenjang Program Diploma III;
- 2) Ilmu Administrasi Negara Jenjang Program Sarjana
- 2. Pada tanggal 3 Februari 1990, Yayasan Notokusumo amendapat izin dari Departemen Kesehatan untuk mendirikan Akademi Keperawatan (AKPER) Notokusumo berdasarkan SK Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor: 12/Kep/Diknakes/II/90. AKPER Notokusumo ini merupakan sekolah D3 Keperawatan swasta pertama di Yogyakarta. Kegiatan belajar mengajar dilakukan di kampus bekas AAN, Jl. Masjid No. 5 Pakualaman yang dikenal dengan istilah Kampus I. Atas upaya Yayasan Notokusumo membeli sebidang tanah di Jl. Bener No. 26 Tegalrejo Yogyakarta dan didirikanlah kampus baru AKPER Notokusumo yang dikenal dengan Kampus II. Pada tahun 2006, sesuai SK dari Departemen Pendidikan Nasional- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi no: 44/D/O/2006 tanggal 12 April 2006 AKPER Notokusumo diwajibkan melakukan alih kelola dari Departemen Kesehatan ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ini AKPER Notokusumo telah berubah statusnya menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan yaitu STIKES NOTOKUSUMO YOGYAKARTA berdasarkan SK Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor: 739/KPT/I/2019 tanggal 20 Agustus 2019. SK tersebut diserahkan oleh Kepala LLDIKTI Wilayah V Yogyakarta pada tanggal 16 September 2019. Mulai saat itu STIKES Notokusumo memiliki 2 (dua) program studi vaitu D3 Keperawatan dan S1 Farmasi.

#### LATAR BELAKANG

Indonesia saat ini menghadapi tantangan untuk pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari semakin meningkatnya kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, pergaulan bebas, pornografi dan pornoaksi, tawuran yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, serta korupsi yang kian merambah pada semua sektor kehidupan.

Gambaran fenomena tersebut menunjukkan bangsa ini tengah mengalami krisis moral yang menegaskan terjadinya ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa. Memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa tersebut sudah memprihatinkan, seyogyanya seluruh komponen bangsa sepakat untuk menempatkan pembangunan karakter bangsa (nation and character building) sebagai prioritas yang utama. Ini berarti setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter bangsa. Pemerintah reformasi memang telah merumuskan misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005- 2025 (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2007).

Kecerdasan moral adalah hal esensial dalam pembangunan moralitas tersebut. Kecerdasan moral (*moral intelligence*) adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat (Borba, 2008). Hal tersebut tentunya membutuhkan kerjasana semua bidang khususnya bidang pendidikan.

Pada implementasi pendidikan karakter di tingkat persekolahan perlu dilakukan melalui pengkondisian moral (*moral conditioning*) yang kemudian berlanjut dengan latihan moral (*moral training*).

Desain pendidikan karakter seperti ini berfungsi sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral yang membekali peserta didik dengan kompetensi kecerdasan plus karakter (Setiawan, D., 2013). Dengan pembiasaan itu, mereka akan berkembang menjadi pribadi yang utuh, mencintai dan menghormati Tuhan, hidup damai dengan sesama, mengembangkan lingkungan, memajukan diri sendiri, dan gembira sebagai warga bangsa Indonesia (Suparno, 2012). Salah satu hal yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter ini adalah terkait penekanan nilai-nilai budaya.

Namun seiring perkembangan jaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong diantara anggota masyarakat. Pembangunan karakter bangsa melalui budaya lokal sangatlah dibutuhkan. Pembangunan karakter bangsa dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nial budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa.

Dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia modern yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Berikut penjelasan dari tujuan pendidikan nasional tersebut:

## Menjadi Manusia yang Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Tujuan pendidikan yang pertama ini menunjukkan bahwa iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa adalah faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Apalagi dalam Pancasila yang merupakan dasar negara, sila pertama juga berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa. Dalam hal ini, pendidikan nasional harus mengedepankan pendidikan agama. Kualitas pendidikan agama yang akan membuat hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan sesama manusia juga akan membaik. Jika tujuan ini tercapai maka suatu bangsa akan memiliki calon penerus dengan sumber daya manusia yang baik.

### Menjadi Manusia yang Berakhlak Mulia

Tujuan pendidikan nasional yang kedua ini berkaitan dengan manusia yang memiliki sifat berbeda-beda. Setiap individu memiliki sifat yang berbeda, dan perbedaan ini berpotensi menimbulkan konflik antar individu. Oleh karena itu, akhlak mulia adalah salah satu solusi untuk menghindari konflik antar individu. Membentuk manusia yang berakhlak mulia harus diterapkan pada pendidikan pada level terendah hingga tertinggi. Kehidupan berbangsa dan bernegara akan menjadi lebih baik dengan adanya akhlak mulia.

### Menjadi Manusia yang Cakap

Tujuan pendidikan selanjutnya adalah menjadi manusia yang cakap. Hal ini sangat penting sebagai tolak ukur kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Selama atau setelah mengenyam pendidikan, sorang peserta didik harus memiliki suatu kecakapan tertentu. Cakap dalam menulis dan membaca merupakan keharusan peserta didik. Kedua kemampuaan tersebut tentunya dapat membuat seseorang memahami dan dapat menyampaikan apa yang dipelajarinya.

Sementara, Vashdev (2012) menyebutkan manusia adalah makhluk kebiasaan. Disebut demikian, karena sistem kepercayaan (belief system), nilai (value), aturan (rules) atau sifat yang ada dalam diri manusia, semuanya terbentuk dari pengalaman atau kebiasaan mereka di masa lalu. Sebagai peserta didik di perguruan tinggi, mahasiswa telah memiliki pengalaman dan kebiasaan yang beragam. Kondisi tersebut membentuk karakter mereka.

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa kembali menjadi topik hangat sejak 2010. Pembangunan budaya dan karakter bangsa

dicanangkan oleh Pemerintah dengan diawali 'Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa' sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Hal ini ditegaskan ulang dalam Pidato Presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010. Sejak itu, pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional. Munculnya Deklarasi tersebut disinyalir akibat kondisi bangsa kita yang menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter (Marzuki, 2013).

Diperlukan upaya serius untuk menjadikan nilai-nilai luhur yang telah dikenal, kembali menjadi budaya dan karakter bangsa. Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan nasional dengan menitikberatkan pada pendidikan karakter. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas menjadi tantangan untuk Yayasan Notokusumo sebagai badan penyelenggara pendidikan tinggi khususnya yang ada di Yogyakarta. Yayasan Notokusumo berkomitmen untuk turut serta melakukan pembangunan watak bangsa melalui nilai-nilai budaya dengan ajaran pakualaman. Ajaran 'Sestradi'yang merupakan nilai budaya ajaran pakualaman sebagai bekal hidup turun-temurun yang dirancang dan diprakarsai oleh Pakualaman II, Harapan Paku Alam II ini tentunya agar generasi selanjutnya mampu menjaga dan mengatur perilaku dirinya sendiri sehingga selamat di dunia dan di akherat.

Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya (2017) dalam Makalahnya "Mangasah Mingising Budi" ada hal yang sangat menarik dari *sestradi* Pakualaman adalah bahwa berkenaan dengan akhlak ada sifat baik dan sifat buruk, hal ini sejajar dengan pandangan yang mengatakan bahwa dalam setiap budaya tentu ada nilai-nilai mengenai hal baik dan nilai-nilai mengenai hal buruk, dimana pada ajaran sestradi terdapat 21 akhlak baik yang perlu diikuti/dilakukan dan 21 akhlak buruk yang perlu dihindari/ditinggalkan. Buku ini akan mengupas lebih rinci terkait dengan aplikasi dari 21 akhlak baik yang perlu diikuti/dilakukan dan 21 akhlak buruk yang perlu dihindari dari ajaran sestradi.

#### KEPENGURUSAN YAYASAN NOTOKUSUMO

Sejak berdirinya Yayasan Notokusumo, tahun 1989, telah mengalami beberapa perubahan kepengurusan. Dan sejak tahun 2004, diwajibkan mengikuti aturan pemerintah tentang aturan Yayasan yang baru dan Struktur Yayasan yang baru (sesuai Undang – Undang No. 16 Tahun 2001 tantang Yayasan dan Undang-undang No. 28 tahun 2004 tentang perubahan Undang-Undang No. 16 tahun 2001).

#### Anggota yayasan dari tahun 1978.

Pendirian yayasan berdasar Akta Notaris M. Ma'roef Soeprapto, No. 03 tanggal 7 juni 1979:

Pelindung : KGPAAPAVIII.

Ketua I : Raden Soetomo Mangkusasmito, SH

Ketua II : KPH. Anglingkusumo

Sekretaris I : RA. Sri Hadiati Wahyu Wardjono

Sekretaris II : dr. Nurhajati Soeripto

Bendahara I : Raden Wuryadi Sumoputro Suprobo

Bendahara II : dr. Suhardi

Anggota : KPH. Soedarisman Poerwokoesoemo, SH

Prof. DR. Soedikno Mertokoesoemo, SH

dr. KPH Hario Martahusada

Drs. KRMT Rookmojono Prawirodiningrat

Drs. Pariarta Westra, SH KRT Djojodiningrat, BA RM. Soeripto Noto Adisurjo RM. Sedianto Soetio, BA Samudro Tjondronegoro, BA

Penasehat Yayasan : Drs. Soemidjan

KPH Ambarkusumo
Ir. KPH Probokusumo

Ir. RM. Soetardi Soerjohudojo

Perubahan Angaran Dasar (Akta Notaris Daliso Rudianto, SH. No. 15 tanggal 12 Juni 1997)

Ketua : KPH. Angling Kusumo Wakil Ketua : Ir. Sutojo Tjokrodihardjo

Sekretaris I : RA. Sri Hadiati Wahyu Wardjana

Sekretaris II : dr. Nurhajati Soeripto Bendahara I : RM. Soesilo Anggoro Bendahara II : KRT Wirjodiprodjo

Anggota ; Prof. DR. Soedikno Mertokoesoemo, SH

Drs. Pariarta Westra, SH., SE Drs. RM. Sedianto Soetio

Drs. H. Soedjatmo

Drs. Samudro Tjondronegoro

Drs. Sudomo Sunarjo Drs. Sintawati Djatmiko

dr. Soehardi

Kepengurusan tahun 2007 – 2012 (akta Notaris Rio Kustianto Wironegoro, SH., M. Hum. No. 83 tanggal 29 November 2007).

Pembina :

Ketua Pembina : KPH. Anglingkusumo

Anggota Pembina : Prof. DR. RM Soedikno Mertokoesoemo,

SH

Pengurus :

Ketua : Drs. RM Sedianto Soetio Sekretaris : Johannes Sumasi, SH Bendahara : dr. Soedewi Sarodjo, SKM

Pengawas :

Ketua : Drs.Samudro Tjondronegoro

: Drs. Parita Westra, SH., SE

: Drs. Yudhastowo Mangunsarkoro

Perubahan Anggaran Dasar Yayasan Notokusumo yang disesuaikan dengan Undang Undang Nomor 16 tahun 2001 tentang Yayasan juncto Undang Undang nomor 28 tahun 2004 tentang Perubahan Undang Undang nomor 16 tahun 2001, yang dicatatkan di Notaris M. Agus Hanafi SH., akta No. 09 tanggal 30 Juni 2006.

Pembina:

Ketua Pembina : KPH. Angling Kusumo

Anggota Pembina : Prof.DR. RM Soedikno Mertokoesoemo, SH

Prof. DR. dr. Noerhajati Soeripto RA., Sri Hadiati Wahyu Wardjono Pengurus:

Ketua Umum
 Drs. Pariata Westra, SH., SE
 Ketua I
 Drs. Soedomo Soenarjo
 Sekretaris Umum
 Johannes Sumadi, SH
 Sekretaris I
 Drs. Cicuk Kusmarianto
 Bendahara
 Drs. RM Sedianto Soetio

Pengawas:

Ketua : RM Soesilo Anggoro

Anggot : Drs. H. Samudra Tjondronegoro

Drs. Yudhastowo Mangumsarkoro

Kepengurusan tahun 2012 – 2017

Pembina:

Ketua Pembina : KPH Angling Kusumo Anggota Pembina : Ir. Bonodikun, B.Sc. M.Sc.

Pengurus:

Ketua : Drs. RM. Sedianto SoetioSekretaris : Johannes Sumadi, SH.Bendahara : Drs. Purwono, M.Si

Pengawas

Ketua : Drs. H. Samudra Tjondronegoro Anggota : Drs. Pariata Westra. SH., SE

Kepengurusan tahun 2017 - 2022

Pembina:

Ketua Pembina : KPH. Angling Kusumo Anggota Pembina : Ir, Bonodikun, B.Sc., M.Sc.

Pengurus:

Ketua : Drs. RM. Sedianto SoetioSekretaris : Johannes Sumadi, SH.Bendahara : Drs. Purwono, M.Si

Pengawas : Drs. H. Samudra Tjondronegoro

pada tanggal 18 Januari 2020 terdapat pergantian anggota organ Yayasan Notokusumo yang dicatatkan pada Notaris M. Agus Hanafi, Akta nomor 3 tentang Perubahan Susunan Anggota Organ Yayasan Notokusumo periode tahun 2017-2022 yang telah di cacat di dalam Sistem Administrasi Badan Hukum Kementerian Hukum dan Hak

Asasi Manusia Republik Indonesia Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum nomor AHU-AHA .01.06-0003959 tanggal 28 Januari 2020.

Sehingga saat ini Susunan Kepengurusan Yayasan Notokusumo tahun 2017-2022 adalah sebagai berikut:

Pembina:

Ketua Pembina : KPH. Angling Kusumo

Anggota Pembina : 1. Ir. Bonodikun, B.Sc., M.Sc.

2. Ir. K.Ray. Setyaningsih Moerwengdyah,

S.Pd., M.Eng

Pengurus:

Ketua : Drs. RM. Sedianto SoetioSekretaris : Siti Aminah, APP.,S.PdBendahara : Drs. Purwono, M.Si

Pengawas : Drs. H. Samudra Tjondronegoro

## AJARAN "SESTRADI" PANGERAN NOTOKUSUMO PAKUALAMAN

Ajaran Sestradi ini merupakan pembangunan watak bangsa menurut ajaran Pakualaman. Dilihat dari arti kata sesuai pada teks Sestradisuhul, **ses** adalah raos ingkang inggil 'rasa yang tinggi', **tra** yakni sarana ingkang nyata 'sarana nyata', **di** dari kata adi 'yang lebih'.

'Sestradi' dimaknai rasa yang tinggi sebagai sarana nyata untuk berkontemplasi terhadap yang lebih sehingga pada akhirnya tercapai pemahaman tentang makna hidup.

Yang dimaksud dengan sarana nyata adalah segala hal yang didengar, dibaca ataupun dilihat serta yang dialaminya sendiri. Bahan-bahan tersebut dimanfaatkan sebagai bahan perenungan yang khusuk yang pada akhirnya diperoleh pencerahan jiwa, lekat dengan sikap lakunya (Saktimulya, 2016).

Ajaran 'Sestradi' sebagai bekal hidup turun-temurun yang dirancang dan diprakarsai oleh Pakualaman II, mulai ditulis pada hari Sabtu 24 Juli 1847. Harapan Paku Alam II ini tentunya agar generasi selanjutnya mampu menjaga dan mengatur perilaku dirinya sendiri sehingga selamat di dunia dan di akherat.

Naskah diilustrasikan ibarat cermin pada "Wedana Renggan" yang bermakna ajakan untuk mau bercermin, mampu mengenali diri sendiri, untuk kesadaran berintrospeksi sehingga tumbuh usaha untuk memperbaiki kualitas diri.

#### **Definisi Sestradi**

Adalah ajaran olah rasa melalui sarana nyata, segala yang di dengar, dibaca, dilihat dan dialami untuk berkontemplasi (merenung dan berpikir dengan sepenuh perhatian) sehingga pada akhirnya tercapai pemahaman tentang makna hidup. Dan dimanfaatkan sebagai bahan perenungan yang khusuk, yang pada akhirnya diperoleh pencerahan jiwa lekat dengan lakunya (Dewantara, 2004).

Pakualam I dan II selalu menjelaskan pentingnya menerapkan ajaran 'Sestradi' dalam kehidupan sehari-hari, ajaran ini merupakan pusaka bagi mereka yang mengharapkan kemuliaan dan kejayaan.

'Sestradi' memuat 21 butir watak utama yang harus dimiliki setiap manusia. Manifestasi ajaran 'sestradi' pada sejumlah naskah Pakualaman dapat dianalogikan sebagai sebuah **pohon** yang tampak sebagai berikut

**Bagian akar**: Akar pada ajaran 'sestradi' adalah taqwa, suci, syukur, tulus, ikhlas, dan ingat. Uraian akar sebagai berikut: Bekal dasar untuk hidup adalah mentaati tatanan kehidupan sesuai dengan kodrat dari Tuhan Sang Pencipta, berhati bersih, tahu bahwa segala yang diterima merupakan pemberian Tuhan, mampu menerima kenyataan dengan rasa kasih dan tidak mengingkari kesanggupan.

**Bagian Batang**: Batang pada ajaran 'sestradi' adalah; sarana, ikhtiar, berani, mantap hati, bersungguh-sungguh, hemat, waspada, sabar dan rajin. Uraian batang sebagai berikut; supaya mampu berdiri dan kuat menopang hidup, harus mengupayakan saran dengan cara gigih, berusaha dan pantang menyerah, mantap dan kuat hati, memakai nalar yang benar, bersungguh-sungguh, berkomitmen terhadap ketentraman dunia, selalu tanggap, sabar, tekun dan cermat.

Bagian Dahan: Dahan pada ajaran 'sestradi' adalah pandai dan cerdas, perwira serta bijaksana. Uraian dahan sebagai berikut: Berbagai usaha dilakukan seseorang untuk mewujudkan tujuan hidup dengan berbekal kepandaian dan kecerdasan akan diperoleh kekayaan. Dengan memahami dan berolah sastra akan dicapai kemuliaan. Dengan mengolah kebersamaan sehingga berdaya pengaruh luar biasa akan mendapat kewibawaan. Dengan kemampuan menguasai berbagai permasalahan akan memperoleh kebijaksanaan. (Adiluhung, 2015).

Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, (2017) dalam Makalahnya "Mangasah Mingising Budi" ada hal yang sangat menarik dari setradi Pakualaman adalah bahwa berkenaan dengan akhlak ada sifat baik dan sifat buruk, hal ini sejajar dengan

pandangan yang mengatakan bahwa dalam setiap budaya tentu ada nilai-nilai mengenai hal-hal yang baik dan nilai-nilai mengenai hal-hal buruk.

Berikut ini penjelasan tentang 21 akhlak baik yang perlu diikuti/dilakukan dan 21 akhlak buruk yang perlu dihindari/ditinggalkan. Butir-butir sestradi divisualisasikan sebagai berikut:

#### 1. Akhlak Baik: Yang Perlu diikuti

ngadeg 'takwa'	Sabar 'sabar'	sokur 'syukur'	narimo 'tulus ikhlas'	suro 'berani'	mantep 'mantap hati'	temen 'jujur'
suci 'batin yang bersih'	Enget 'ingat'	serana 'sarana'	istiyar 'akhiar'	prawiro 'gagah'	dibyo 'bijaksana'	swarjana 'mahir'
bener 'benar'	Guna 'pandai'	kuwat 'kuat'	nalar 'nalar'	gemi 'hemat'	prayitno 'waspada'	taberi 'tekun'

(Sumber: Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri RatnaSaktimulya, 2017)

Indikator berbudi pekerti luhur dalam Sestradi Akhlak Baik : Yang Perlu diikuti

No	Aspek Watak/sifat	Definisi Konseptual	Indikator
1.	Ngadeg, 'takwa'	Ngadeg : Ngadeg urip paugeran ngagesang     Berdiri (berarti) hidup sesuai dengan ketentuan hidup (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri RatnaSaktimulya, 2017)	a. Percaya dan bertaqwa     terhadap Tuhan Yang Maha     Esa      b. Percaya dan taqwa terhadap     Tuhan Yang Maha Esa,     sesuai dengan agama dan     kepercayaannya masing-
		Takwa: 1 terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; 2 keinsafar diri yg diikuti dng kepatuhan dar ketaatan dalam melaksanakan	masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. c. Mengembangkan sikap

		perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; 3 kesalehan hidup; (KBBI)		agama dengan penganut kepercayaan yang berbedabeda terhadap Tuhan Yang
		3) "Orang yang bertakwa adalah mereka yang menjauhi hal-hal yang diharamkan dan menunaikan berbagai kewajiban." Al-Hasan Al-Bashri (https://rumaysho.com/19209-hadits-arbain-18-takwamengikutkan-kejelekan-dengan-kebaikan-dan-berakhlakmulia.html)  Dapat disimpulkan bahwa Ngadeg, 'takwa': adalah hidup sesuai dengan ketentuan hidup melalui keinsafan diri yg diikuti dng kepatuhan dan ketaatan dalam menjalani kehidupan dengan melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya dalam hidup bermasyarakat	e.	Maha Esa.  Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.  Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masingmasing.  Menghindari memaksakan suatu agama dan kepercayaannya masing-masing.  Menghindari memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain. https://www.kemhan.go.id/renhan/2014/11/20/45-butir-pedoman-penghayatan-dan-pengamalan-pancasila.html  Mentaati tatanan kehidupan sesuai kodrat dari Tuhan, berhati bersih, tahu bahwa segala yang diterima merupakan pemberian Tuhan, mampu menerima kenyataan dengan rasa kasih, tidak mengingkari kesanggupan (Sri Ratna Saktimulya, 2020)
2.	Sabar, 'sabar'	Sabar : sabar lereh mubarang satitah tan rekasa     Sabar (berarti) tenang dalam menghadapi segala hal dan mengikuti kodrat agar tidak susah dihati     (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)	c. d.	Tenang dalam menghadapi masalah Menghindari marah Menghindari sikap lekas putus asa Tenang menghindari tergesa- gesa Menahan diri dari perbuatan
		Sabar : 1) tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak	f.	tercela Menahan diri dari sesuatu yang di ingini,

DITTEL CONCERN	(DIUD I	D 1 1 D 1	
RIJKIJ "SESTR	AIII Pedaman	Rovhudi Pokovt	i I iihiir

BUKU	"SESTRADI"Pedoi	man Berbudi Pekerti Luhur 🚤 💮 💮	
		lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah 2) tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu (Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI)	g. Kemampuan pengendalian diri dalam menerima musibah/takdir yang menimpanya, tidak mengeluh, tidak putus asa
		3) Kata sabar berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata sobaro yasbiru, yang artinya menahan. Sedangkan secara istilah, sabar adalah menahan diri dari segala macam bentuk kesulitan, kesedihan atau menahan diri dalam menghadapi segala sesuatu yang tidak disukai dan dibenci. Adapun sabar secara lebih luas adalah menahanan diri agar tidak mudah marah, berkeluh kesah, benci, dendam, tidak mudah putus asa, melatih diri dalam ketaatan dan membentengi diri agar tidak melakukan perbuatan keji dan maksiat.	
		"Sabar adalah meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, menahannya dari perbuatan maksiat kepada Allah, serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah" (Syarh Tsalatsatul Ushul) https://muslim.or.id/217-hakikatsabar-1.html	
		Dapat disimpulkan bahwa Sabar,/ 'sabar': adalah menahanan diri agar tidak mudah marah, berkeluh kesah, benci, dendam, tidak mudah putus asa, tenang dalam menghadapi segala hal dan mengikuti kodratnya dalam menjalankan ketaatan kepada Tuhan menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir agar tidak susah dihati	
3.	<i>Sokur,</i> 'syukur'	1) Sokur/syukur: maknane wong sokur, uning panduming Ywang Suksma makna orang bersyukur (adalah) tahu pemberian Tuhan (Heddy Shri Ahimsa Putra dan	<ul> <li>a. Memendarkan kedamaian, penghormatan, dan pengaruh,</li> <li>b. Mengingat limpahan karunia-Nya.</li> <li>c. Mengingat-Nya dan</li> </ul>

				SIK	ADI''Pedoman Berbudi Pekerti Luhui
			Sri RatnaSaktimulya, 2017)		memikirkan tentang ciptaan- Nya ( <i>Departemen Agama RI</i> ).
		2)	Syukur: 1 rasa terima kasih	d.	Berterima kasih atas segala
			kepada Allah: 2 untunglah		pemberian dari Tuhan yang
			(pernyataan lega, senang, dan sebagainya) (KBBI)		maha Pemurah lagi Maha Penyayang ( <i>Ibn Katsir</i> ).
			scoagamya) (RBBI)	P	Mengucapkan lewat lisan
		3)	Kata syukur berasal dari bahasa	.	dengan melafalkan pujian-
		- /	arab dengan kata dasar		pujian kepada Tuhan
			"syakara" yang artinya	f.	Hatinya tidak pernah merasa
			berterima kasih, bentuk masdar		memiliki kecuali semuanya
			dari kalimat ini adalah <i>syukr</i> ,		milik Tuhan
			syukraan yang artinya rasa		(Takzirah)
			terima kasih. Menurut istilah syara', syukur	g.	Lisannya selalu basah dengan
			adalah pengakuan terhadap		doa syukur
			nikmat yang diberikan oleh		
			Allah dengan disertai		
			ketundukan kepada-Nya dan		
			mempergunakan nikmat tersebut		
			sesuai dengan <u>kehendak</u>		
			Allah.(Imam Al Ghazali)		
		4)	Syukur artinya ucapan,		
		''	perbuatan, dan sikap terima		
			kasih atau pujian. Dalam ilmu		
			tasawuf : ucapan, sikap dan		
			perbuatan terima kasih kepada		
			Tuhan dan pengakuan yang tulus		
			atas nikmat dan kurnia yang		
			diberikan-Nya. (Mohd Salleh Albakri bin Mohd		
			Tahir).		
			•		
			oat disimpulkan bahwa :		
			cur, 'syukur' adalah mengetahui		
			wa semua yang ada didunia lah Pemberian Tuhan Sang		
			nan Pemberian Tunan Sang ncipta sehingga manusia harus		
			alu bersyukur melalu ucapan,		
			ap dan perbuatan terima kasih		
			ada Allah dan pengakuan yang		
		tulı	ıs atas nikmat dan kurnia yang		
		dib	erikan-Nya tersebut.		
4.	narimo		narimo : wong narimo saking	a.	Melakukan hal-hal baik untuk
	'tulus ikhlas'		pasihan pinetri, keh kedhik piro-		menggapai ridho Allah
			piro		(mengutamakan ridho dari
			orang menerima dengan rasa	h	Allah dari pada manusia)
			syukur (berarti bersedia) menerima pemberian kasih, baik	ο.	Mendengarkan nasehat dengan sungguh-sungguh
			banyak atau sedikit, semua	c.	Mengambil kesempatan untuk
	l .		,		<u> </u>

	SESTRADI Peac	man Berbuai Pekerti Lunur	
		dirawat dengan sungguh-sungguh (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)	memperbaiki diri d. Tidak berambisi e. Mengingat kekurangan dan kelemahan dan memperbaiki diri
		2) Tulus ikhlas : sungguh-sungguh dan bersih hati (benar-benar keluar dari hati yang suci); jujur; tidak pura-pura; tidak serong; tulus hati; tulus ikhlas, kesungguhan dan kebersihan (hati); kejujuran (KBBI)	f. Lebih suka mengerjakan perbuatan baik secara diam- diam (tidak ingin popularitas) g. Tidak pura-pura h. Jujur, sabar dan senang dalam menjalani hidup atas ketentuan dari Tuhan i. Memiliki niat baik tanpa
		3) Kata ikhlas berasal dari bahasa Arab yang berbunyi akhlasa yang memiliki arti bersih, lurus dan suci.  Ikhlas, secara bahasa berakar dari kata khalasa yang memiliki arti mengosongkan sesuatu dan membersihkannya.  Ikhlas dalam bentuk masdarnya berarti yang tulus, yang jujur, yang murni, yang bersih, dan yang jernih (safa), atau berarti perbaikan dan pembersihan sesuatu.	mengharapkan timbal balik j. Lebih memikirkan orang lain daripada dirinya sendiri
		Dapat disimpulkan bahwa:  Narimo 'tulus ikhlas' adalah berarti yang tulus, yang murni, yang bersih, yang jernih, sungguh-sungguh (benar-benar keluar dari hati yang suci); jujur; tidak pura-pura; tidak serong; tulus hati; menerima pemberian Tuhan, baik banyak atau sedikit, semua dirawat dengan sungguh-sungguh	
5.	<i>sura</i> 'berani'	<ol> <li>sura:         <ul> <li>sura kenceng purunnya</li> <li>Berani (berarti) kuat kemauannya (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)</li> </ul> </li> <li>Berani mempunyai arti: 1 mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya, 2 tidak takut (gentar, kecut), mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri</li> </ol>	<ul> <li>a. Berani mengkritik yang tidak benar</li> <li>b. Berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab</li> <li>c. Berani membela kebenaran tanpa ragu ragu,</li> <li>d. Dapat menjaga rahasia</li> <li>e. Berani mengakui kesalahan yang diperbuat</li> <li>f. Bersikap objektif</li> <li>g. Berani mengutarakan pendapatnya</li> <li>h. Mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri</li> </ul>

			SIK	ADI"Pedoman Berbudi Pekerti Luhur
		(KBBI)  3) Kata berani dalam kamus bahasa Arab berarti <i>Syaja'ah</i> : dalam kamus bahasa Arab artinya keberanian atau keperwiraan, yaitu seseorang yang dapat bersabar terhadap sesuatu jika dalam jiwanya ada keberanian menerima musibah atau keberanian dalam mengerjakan sesuatu.  Pengertian <i>syaja'ah</i> secara etmologi berarti berani <i>Syaja'ah</i> (berani): suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya  Dapat disimpulkan bahwa: <i>Sura</i> /'berani' adalah kuat kemauannya, hati yang mantap dan rasa percaya diri, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya/ketentuan yang benar	i. j.	yang tinggi Menjahui perilaku penakut dan dusta Tidak ragu-ragu, berani dengan pertimbangan yang matang.
6.	mantep 'mantap hati'	1) mantep: mantep ora keguh Tetap hati (berarti) tidak raguragu (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)  2) mantap/man·tap/ 1 tetap hati; kukuh; kuat; 2 tetap (tidak berubah, tidak bergoyah); tidak ada gangguan; stabil (KBBI)  Dapat disimpulkan bahwa: Mantep/mantap hati' adalah tetap hati; kukuh; kuat; hati yang tetap (tidak berubah, tidak bergoyah); tidak ragu-ragu, stabil	a. b. c. d. e. f. g. h.	Mempunyai tekad yang kuat Mempunyai semangat juang yang tinggi Tidak mudah goyah, terpengaruh pendirian tidak goyah, komitmen, setia pada prisip tekad yang kuat kemampuan untuk mengadakan perhitungan dan pertimbangan sebelum melakukan suatu pekerjaan;
7.	temen ' jujur'	1) temen: Temen tan lirweng sesame Lurus hati (berarti) tidak menyepelekan sesama (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)  2) jujur/ju-jur/ 1 lurus hati; tidak	a. b. c.	C

BUKU	SESTRADI Peao	man Berbudi Pekerti Luhur		
		berbohong (artinya berkata apa adanya); 2 tidak curang ( mengikuti aturan yang berlaku): 3 tulus; ikhlas (KBBI)  Jujur, dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah ash shidqu atau shiddiq, memiliki arti nyata atau berkata benar. Artinya, kejujuran merupakan bentuk kesesuaian antara ucapan dan perbuatan atau antara informasi dan kenyataan. Lebih jauh lagi, kejujuran berarti bebas dari kecurangan, mengikuti aturan yang berlaku dan kelurusan hati  Dapat disimpulkan bahwa:  temen 'jujur' adalah lurus hati, tidak menyepelekan sesama, berkata apa adanya, mengikuti aturan yang berlaku	e. f. g.	Menghargai orang lain Memberikan informasi apa adanya Mengikuti aturan yang berlaku secara sungguh- sungguh
8.	Suci "Bathin yang bersih"	1) Suci, tan glah ing kalbu, Suci (berarti) tidak kotor dihati (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri RatnaSaktimulya, 2017)  2) Suci berarti bebas dari dosa, bebas dari cela, bebas dari noda, hati yang bersih dari sifat kecurangan (KBBI)  3) Bersih bathin adalah seseorang terbebas dari penyakit rohani. Penyakit rohani ialah adanya sifat dan sikap (budi pekerti) yang buruk dalam rohani seseorang yang mendorong nya untuk berbuat buruk dan merusak, yang menyebabkan terganggunya kebahagiaannya dan terhalangnya dari kasih sayang Tuhan (Zaini. 2004)  Dapat disimpulkan bahwa: Suci atau bathin yang bersih artinya seseorang memiliki hati yang bersih dari penyakit rohani yang cenderung mendorong untuk berbuat dosa dan berbuat keburukan kepada orang lain	c. d. e. (St	Lebih menilai perilaku diri sendiri ketimbang menilai perilaku orang lain. Selalu bersikap tenang dan mencari solusi untuk setiap masalah yang ada. Rendah hati, tidak sombong dan berjiwa besar. Menghormati dan memuliakan orang lain Mengedepankan rasa kasih sayang awantik, Surakarta Daily, di sting 13 April 2020)

9.	Enget "Ingat"	Enget: enget, tan lupa jalaraning sih, nora lali ing sanggup tan cidro     Ingat (berarti) tidak lupa pada pemberi kasih, tidak lupa pada kesanggupan, dan tidak mengingkarinya (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)      Ingat artinya berada dalam pikiran ; tidak lupa (KBBI)      Ingat adalah proses penyimpanan dan pemeliharaan informasi yang dilakukan dalam otak manusia yang telah diterima sebelumnya (Ardika, 2016)	a. I b. S a c. S t d. M c t e. M	Rajin beribadah kepadaTuhan Selalu tunduk akan aturanTuhan Selalu bersikap tenang dan enteram. Menjalankan amanah/tugas dengan penuh anggungjawab. Mampu menguasai diri dan perilaku (Rusman, 2020)
		4) Ingat artinya manusia diharapkan senantiasa selalu memikirkan bahwa dimanapun berada tetap dalam jangkauanTuhan, sehingga manusia berkewajiban untuk selalu mendekatkan diri atau beribadah kepadaTuhan (Amirul Nur Wahid, Mudra Jurnal Seni Budaya, p172-177. 2017)		
		Dapat disimpulkan bahwa: Ingat berarti selalu menempatkanTuhan dan ajaranTuhan dalam pikirannya, membayangkan bahwaTuhan selalu dapat mengawasinya sehingga kodratnya sebagai manusia selalu dilaksanakan dengan baik.		
10.	Serana 'sarana'	Serana, serana sangkep     pinrantos, pekakasing pekewuh     Serana (berarti} mengupayakan     peralatan yang lengkap untuk     menghadapi dan mengatasi     kesulitan     (HeddyShri Ahimsa Putra dan Sri     RatnaSaktimulya, 2017)	b. 7 r c. 5 d. N	Penuh kehati-hatian saat pertindak Feliti dan telaten dalam menyelesaikan suatu pekerjaan Selalu menyiapkan rancangan dan planning sebelum pertindak Menyiapkan peralatan yang
		Serana atau sarana /pranala artinya segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam	e. I	engkap dalam bekerja Menghitung dengan cermat setiap kemungkinan yang

BUKU	U "SESTRADI"Pedoman Berbudi Pekerti Luhur					
		mencapai maksud ataut ujuan, alat, media, syarat, upaya, dansebagainya (KBBI).	akan terjadi (Sasongko, 2019)			
		3) Serana/Sarana berarti alat yang dipergunakan langsung untuk mencapai tujuan. Misalnya dibidang pendidikan; Ruang, Buku,Perpustakaan, Laboratorium dan sebagainya. (Anwar, 2020)				
		Dapat disimpulkan bahwa: Serana artinya seseorang yang senantiasa mengupayakan, mempersiapkan dan merancang segala sesuatu persoalan agar mudah untuk diatasi misalnya dengan menggunakan strategi dan peralatan yang lengkap dan efektif.				
11.	istiyar ʻikhtiar'	1) Ikhtiare dennya mersudi, pangupayaning barang, prantining aripuh Ikhtiar (berarti) mau berusaha mengupayakan segala hal untuk menghadapi kekuatan musuh (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)  2) Ikhtiar adalah alat, syarat untuk mencapai maksud; daya upaya (KBBI)  3) Kata ikhtiar berasal dari bahasa Arab yang artinya sama dengan berusaha. Ikhtiar secara istilah ialah segala bentuk perilaku atau perbuatan manusia untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya, atau usaha yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya yang dilakukan dengan sepenuh hati, sungguh-sungguh dan semaksimal mungkin dengan mengerahkan seluruh kemampuan dan keterampilannya (Portal Media Pengetahuan Online seputarpengetahuan.co.id, dikutippada 10 November 2020)				
		Dapat uisiiipuikaii baliwa .				

		BUKU "SESTRADI" Pedoman Berbudi Pekerti Luhun Ikhtiar artinya seseorang senantiasa
		serusaha dengan bersungguh- sungguh, bekerja keras dan pantang menyerah atau putus asa dalam mencapai suatu tujuan dalam hidupnya.
12.	prawiro ʻgagah'	a. Peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan memiliki rasa empati yang tinggi b. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi b. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi c. Memiliki kemampuan terlatih yang tepat baik fisik, mental maupun pengetahuan d. Terus maju kedepan meski dihadapkan pada ketakutan e. Memiliki nilai-nilai moral yang baik sebagai pedomannya f. Tetap berusaha meskipun sering gagal (Dikutip dari : https://magazinehaisobat.wordpr ess.com/2017/04/10/7-ciri-ciri-pahlawan mereka menembus rintangan, memiliki empati atau kepedulian terhadap orang lain yang mengalir tinggi, turun tangan untuk membantu korban penyerangan, perampokan atau kejahatan serius lainnya. (Shellenbarger, S. 2012. Are you a hero or a bystander? Wall Street Journal. Retrieved from http://online.wsj.com/article/SB1 00008723963904439892045776 03341710975650.html)  Dapat disimpulkan bahwa : Prawira atau seorang pahlawan adalah orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap orang lain, senantiasa dengan gagah berani membantu orang lain dari kejahatan atau keburukan dengan menggunakan kemampuan diri yang terjata diri yang tinggi b. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi c. Memiliki keperayana diri yang tinggi c. Memiliki kepana baik fisik mampuan terlatih yang tengal hemiliki kepana manupun pengetahuan d. Terus maju kedepan mesk
13.	<i>didya</i> 'bijaksana'	1) Dibya amumpuni agal rungsit. Dibya (berarti) mampu menguasai a. Memiliki kemampuan dan pengetahuan tinggi
L	oijaksana	Dioya (octatu) mampu menguasar — pengetanuan tinggi

RIJKIJ "SESTR	ADI"Padoman	Rovbudi Pokovti	Lubur

BUNC	SESTRADI Peac	oman Berbudi Pekerti Luhur		
BUNC	SESTRADI Pede	permasalahan kasar (maupun) halus yang berbahaya. (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)  2) Dibya artinya cerdik dan pandai. (https://glosarium.org/arti-dibya/) dipostingpada 9 April 2019  3) Dibya artinya linuwih, pinunjul atau orang yang punya kelebihan (professional). (https://jv.wiktionary.org/wiki/dib ya)  Kesimpulan: Dibya adalah seseorang yang mempunyai kelebihan, unggul dan atau kemampuan lebih seperti seorang professional yang mampu menyelesaikan permasalahan lahir maupun bathin.	b. c. d. e.	Memiliki etika perilaku yang baik Memiliki tanggungjawab yang tinggi Memiliki jiwa pengabdian kepada masyarakat Memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan setiap perkara (Setiawan, 2020.
14.	swarjana 'mahir'	1) Swarjana ngundhageni sanekya. Swarjana (berarti) menguasai berbagai keahlian. (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)  2) Swarjana atau bisa disebuts ebagai multi-talenta adalah seseorang yang menguasai dua atau lebih kemampuan/bakat (KBBI)  3) Multi talenta berasal dari 2 suku kata yang digabungkan jadi satu.Multi artinya banyak, lebih dari satu, lebih dari dau. Talenta artinya pembawaan seseorang sejak lahir atau bakat.Multi talenta artinya memiliki banyak bakat.Multi talenta juga dapat diartikan serba bisa. (Syubbana, 2016. https://brainly.co.id/tugas/728116 5)  Kesimpulan: Swarjana atau multi talenta adalah seseorang dengan kemampuan bakat sejak lahir berbagai macam	c.	Menyukai hal-hal yang baru Mampu beradaptasi dengan baik Selalu dapat menyelesaikan masalah Selalu bersikapterbuka Memilikiberbagaikeahlian Senantiasamengisiwaktudeng anmempelajariberbagaihal (Wulan, 2018)

		kelebihan/keterampilan/keahlian/seni.	511	ADI Pedoman Berbuai Pekerti Lunur
15.	benar "bertingkah lurus "	Ratna Saktimulya, 2017)	c.	Selalu mengikuti aturan yang berlaku (bersosial dan beragama) Selalu berniat lurus Selalu bertindak jujur Dapat dipercaya Adil dalam membuat keputusan
16.	guno 'pandai'	Gunantya bujangga sestra, ing kalangwan mar madu lambing, kekawin kanyut asmara wigya     Guna (berarti) mampu bak pujangga yang menguasai sestra , sehingga dapat mencipta dan memahami keindahan puisi serta kakawin (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)  2) Pandai :cepat menangkap pelajaran dan mengerti sesuatu; pintar;cerdas: mahir; cakap; terampil: dapat; sanggup berilmu—(KBBI)  Dapat disimpulkan bahwa: Guna/"Pandai " artinya mampu/ mahir serta terampil dalam menganalisa sesuatu	c.	Mudah menangkap sesuatu/ ilmu Dapat mengerjakan sesuatu dengan baik Mahir trampil dalam mengerjakan sesuatu Pandai menganalisis masalah yang ada dan menemukan solusinya
17.	kuwat 'kuat'	1) Kuwat iku santosa ing galih, lir ning panyegah minongko tapa Kuwat (berarti) berhati teguh, mampu mencegah (hawa nafsu) seperti orang yang sedang bertapa (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)	c.	Bisa mengendalikan hawa nafsu Mempunyai prinsip hidup yang baik Tidak mudah dipengaruhi orang lain Mempunyai keunggulan

BUNU	SLSTRADI Tedo	2) Kuat: banyak tenaganya; tahan; tidak mudah goyah; ketat; tahan; kencang; berat (tekanannya), keras; era; mampu dan kuasa (berbuat sesuatu); mempunyai keunggulan (kecakapan dan sebagainya) dalam suatu pengetahuan (kecakapan) (KBBI)  Dapat disimpulkan bahwa: Kuwat/ "kuat" artinya berhati teguh, mampu mencegah (hawanafsu) serta mempunyai keunggulan dalam suatu pengetahuan	dalam suatu pengetahuan tertentu
18.	Nalar ʻnalar'	Nalar naluri kang tinon, saking parentah Ywang Agung, ala becik jinum lan adil      Bernalar (berarti) mampu mengolah naluri (dan) kenyataan berdasarkan pertimbangan terhadap baik dan buruk untuk dipilih atas dasar keadilan sesuai perintah Tuhan Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)  2) Nalar:pertimbangan tentang baik buruk dan sebagainya; akal budi; aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis; jangkauan pikir; kekuatan piker (KBBI)  Dapat disimpulkan bahwa:  Nalar/"Nalar"artinya mampu mengolah sesuatu untuk dipilih dengan pertimbangan baik dan buruk yang didasarkan pada perintah Tuhan	a. Mampu menilai sesuatu yang baik b. Mampu menilai sesuatu yang buruk c. Mampu memilih sesuatu dari pertimbangan baik dan buruk d. Dalam mengambil keputusan atas dasar keadilan sesuai perintah Tuhan e. Selalu berpikir logis dan rasional
19.	gemi 'hemat'	Gemi ngugemi reraos     Gemi (berarti) mampu     memegang teguh perkataan     (Heddy Shri Ahimsa Putra dan     Sri Ratna Saktimulya, 2017)  Hemat: berhati-hati dalam     membelanjakan uang, dan     sebagainya; tidak boros; cermat;     penuh minat dan perhatian;	a. Mampu berpikir cermat dan teliti tentang sesuatu dengan penuh pertimbangan b. Mampu memegang prinsip c. Tidak boros d. Cermat penuh minat dan perhatian e. Mampu memegang teguh perkataan/konsekuen dan bertanggung jawab

		(dengan) saksama; teliti:pikiran; pendapat (KBBI) Dapat disimpulkan bahwa: Gemi/ "hemat" artinya mampu berfikir cermat dan teliti serta dapat memegang teguh perkataan	SESTIVADI T Edoman Beroual T exerti Lu
20.	prayitno 'waspada'	1) Prayitna yitna wungu kang manah, weka siyang dalu.  Awas (berarti) selalu tanggap, (sehingga) selalu berhati-hati di siang maupun malam (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)  2) Waspada: berhati-hati dan berjaga-jaga; bersiap siaga (KBBI)  Dapat disimpulkan bahwa:  Prayitna/"Waspada" artinya selalu	Mampu bersikap hati-hati dalam mengerjakan sesuatu     Mampu bersikap siaga setiap waktu     Mampu berupaya mencegah/anti sipasi dari berbuat kesalahan
		berhati-hati setiap waktu serta selalu siap siaga.	
21.	<i>taberi</i> 'tekun'	1) Taberi taberi iku wekasan, sebab ingkang salikur nora taberi, mesthi wudhar sedaya.  Taberi Tekun 'rajin' merupakan penutup, karena (jika) yang dua puluh itu tidak disertai rajin pasti terlepas semua (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)  2) Tekun: rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh (KBBI)  Dapat disimpulkan bahwa:  Taberi/"Tekun"artinya rajin serta bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu.	<ul> <li>a. Rajin dalam mengerjakan sesuatu</li> <li>b. Mampu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu</li> <li>c. Tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan</li> <li>d. Berpegang teguh pada tugas/pekerjaan</li> <li>e. Melaksankan tugas secara konsisten</li> </ul>

#### 2. Akhlak Buruk : Yang Perlu dihindari

ladak	lancang	lantap	lolos	lanthang	langgar	lengus
angkuh	berkata	suka	lepas	dengki	bengis	dendam
	yang tidak	marah	kendali			

BUKU "SESTRADI"Pedoman Berbudi Pekerti Luhur 🕳

	senonoh					
leson malas	(ng)lemer serba lambat	lamur tidak awas	lusuh tidak bersemangat	<i>lukar</i> tidak punya rasa malu	<i>langsar</i> Suka merusak	luwas bodoh
lumuh malas	<i>lumpur</i> khianat	larad melanggar larangan- NYA	(ng)lajok bertingkah aneh	<i>(ng)lunjak</i> Tamak	<i>lenggak</i> takabur	<i>lengguh</i> suka menghinda

(Sumber : Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)

		T	
No	Aspek	Definisi Konseptual	Indikator
1	Watak/sifat	1) I odob l-d-l-ud-l-	1 Manandahkan anang lain
1.	Landak (angkuh)	1) Ladak, wong ladak ngedak amuthingkring, yen ana kang wani lawan bilaine tanpa aji Orang angkuh (berarti) suka menginjak orang lain yang di bawahnya. Jika ada yang berani melawan celakanya tak ternilai. (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri RatnaSaktimulya, 2017)  2) Sifat suka memandang rendah kepada orang lain; tinggi hati; sombong; congkak (KBBI, 2016)  Dapat disimpulkan bahwa: Landak (angkuh) artinya suka menginjak orang lain yang di bawahnya, suka memandang rendah orang lain; tinggi hati; sombong	
2.	lancang berkata yang tidak senonoh	1) Lancang kepareng ngarsi, mung buru ilate landhung, daya-daya metua Lancang karena inginya segera mengatakan, hanya karena terburu – buru mau mengucapkan (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri RatnaSaktimulya, 2017)  2) Lancang 1 tidak tahu adat; kurang sopan terhadap orang tua dan sebagainya. 2 terlalu berani mengambil keputusan sendiri, diluar yang di sepakati (KBBI.Kemdikbud.go.id)	Berbicara kurang sopan     Memotong pembicaraan dengan cara yang kurang sopan     Berbicara dengan kata-kata yang kasar     Menyampaikan berita atau kabar yang belum pasti kebenarannya
		Dapat disimpulkan bahwa : lancang	

	ı		STRADI. Peaoman Berbuai Pekerti Lunui -
		artinya orang yang suka berbicara atau mengatakan sesuatu semaunya sendiri.	
3.	<i>lantap</i> suka marah	Wong alantap tan ngetap     nganam bebaya orang     pemarah tidak dapat     mengatur emosi dan selalu     merangkai bahaya (Heddy     Shri Ahimsa Putra dan Sri     Ratna Saktimulya, 2017)	Mudah tersinggung     Perasaan curiga yang dapat menyebabkan marah     Menunjukkan sikap marah     Intensitas perasaan marah yang dialami     Jangka waktu terjadinya perasaan marah
		2) Marah 1 orang yang lekas (mudah) marah 2 lekas atau mudah marah (KBBI.kemendikbud.go.id)  Dapat disimpulkan bahwa : lantap artinya orang yang tidak dapat	Nurhayati, Wahyu (2012). Adaptasi Novaco Anger Scale (NAS) di Indonesia sebagai instrumen psikologi untuk mengukur emosi marah. Jurnal Widyariset Vol. 15 No. 2
		mengendalikan emosi atau mudah marah	
4.	Leles 'lepas kendali'	Leles angles nora panggah, brang karyane ngoncati     Leles 'menyisih' berarti Tidak bersemangat, tidak berpendirian tetap dan apabila diberi pekerjaan selalu menghindar (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017).	Tugas atau pekerjaan banyak tidak selesai     Ingin semaunya sendiri     Kurang peka terhadap keadaan     Menghindari pekerjaan
		Lepas (bebas) dari pengendalian diri (KBBI.Kemdikbud.go.id)	
		Dapat disimpulkan bahwa <i>lolos</i> atau lepas kendali berarti orang yang ingin bebas, tidak terikat pekerjaan	
5.	lanthang 'dengki'	1) Lanthang epeh tur jail, menthang mung kamurkanipun lanthang 'berjalan dengan tidak menoleh' (berarti berwatak) dengki juga jahil, dan hanya mengedepankan kemarahan (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017).  3) Menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena iri	<ul> <li>a. Tidak suka melihat orang lain sukses atau senang</li> <li>b. Menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain</li> <li>c. Merasa kurang sempurna</li> <li>d. Kurang bersyukur</li> <li>e. Mengedepankan emosi/marah</li> </ul>

BUKU	SESIKADI Peaon	ıan Berbudi Pekerti Luhur	
		yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain (KBBI.Kemdikbud.go.id)	
		4) Iri dengan dengki merupakan reaksi emosi yang berbeda, iri bermuatan negatif atau emosi tidak menyenangkan yang dirasakan seseorang terhadap keadaan positif orang lain, sebaliknya dengki adalah reaksi emosional yang bermuatan positif atas keadaan negatif orang lain. Namun begitu, keduanya akan saling terkait, karena orang yang iri akan berpotensi memiliki dengki (Faturochman, 2006).	
		5) Dengki (hasad) merupakan sifat yang tercela baik dari sudut pandang agama maupun sosial (Amelia DK, 2020)	
		Dapat disimpulkan bahwa <i>lanthang</i> Berarti seseorang yang memiliki perasaan marah kepada orang lain atas pencapaian atau kemampuan yang dia milik	
6.	Langar 'bengis'	Langar ala belangar     Langar 'garang' (berarti) bengis     (lagi) jahat     (Heddy Shri Ahimsa Putra dan     Sri Ratna Saktimulya, 2017).	Tidak berperasaan yang berujung menghalalkan segala cara     Menyakiti orang lain c. Berbuat jahat dan kejam
		Jahat artinya Sangat jelek, buruk; sangat tidak baik (tentang kelakuan, tabiat, perbuatan) (KBBI.Kemdikbud.go.id)	
		3) Bengis artinya bersifat keras tanpa belas kasihan kepada manusia atau binatang; suka berbuat aniaya; kejam (KBBI.Kemdikbud.go.id)	
		Dapat disimpulkan bahwa <i>langgar</i> berarti seseorang yang memiliki sifat jahat, kejam dan suka menyakiti orang lain.	

		Bone SE	STRADI"Pedoman Berbudi Pekerti Luhu  -
7.	lengus 'dendam'	Lengus engetan tur kiwil, nora ngambu-ambu tindak kang utama     Lengus 'pencemberut' (berarti) pendendam juga banyak mencela, (sama sekali) tidak mencerminkan watak utama (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017).      Berkeinginan keras untuk	a. Mempunyai keinginan membalas dendam     b. Menyampaikan rasa kesal dan marah     c. Menolak menjalin hubungan dengan orang yang menyakiti     d. Suka mencela orang lain
		membalas (kejahatan dan sebagainya) (KBBI.Kemdikbud.go.id)	
		Dapat disimpulkan bahwa <i>lengus</i> berarti seseorang yang memiliki sifat pendendam yaitu berkeinginan keras untuk membalas orang lain dengan kejahatan	
8.	Leson malas	1) Leson, wong leson tan kolur karya, mung memangan lawan guling, gendang ngaku ngemut retno, yektine ngemut kerikil Orang leson pemalas tidak pernah menyelesaikan pekerjaan, kesukaannya hanya makan dan tidur (ia) congkak, mengaku mengulum intan sesungguhnya mengulum kerikil (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)  2) malas/ma·las/ 1 tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu: orang yang – itu lebih senang mengemis dari pada bekerja; 2 segan; tidak suka;	<ul> <li>a. Mengabaikan tugas dan tanggungjawab.</li> <li>b. Mengabaikan rahasia jabatan.</li> <li>c. Mengabaikan kebersihan dan kerapian,serta keindahan di lingkungan tempat kerja.</li> <li>d. Mengaku sebagai orang yang berjasa dalam suatu kegiatan.</li> <li>e. Mengabaikan pentingnya semangat dan antusiasme.</li> </ul>
		tidak bernafsu: rasanya mengunjungi rapat seperti itu; jangan bertanya; pemalas/pe·ma·las/ (orang) yang suka malas; yang bersifat malas  Dapat disimpulkan bahwa : Leson/malas artinya tidak pernah menyelesaikan pekerjaan, mengaku pekerjaan orang lain, lebih senang meminta dari pada bekerja, tidak	

9.	(ng)lemer 'serba lambat'	1) Lemer, nglemer dimer smulirih, sakehujar tan rinungu Lemer 'lambat' (berarti) kepala batu, terlihat serba pelan, banyak perkataan tidak didengar (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)  2) lambat/lam·bat/1 perlahanlahan (geraknya, jalannya, dan sebagainya); tidak cepat: orang buta jalannya; 2 memerlukan waktu banyak: ia bekerja sangat; biar asal selamat; 3 tidak tepat pada waktunya; ketinggalan: arlojiku lima menit; ia biasa pulang; kepalabatu ki tidak mau menuruti nasihat orang; tegar hati; keraskepala. (KBBI).	a. Mengabaikan ketertiban. b. Mengabaikan untuk mengantisipasi munculnya masalah. c. Mengabaikan nasihat orang lain. d. Mengabaikan target capaian kerja. e. Mengabaikan ketelitian dan kecermatan.
		Orang dengan sifat serba pelan dalam beraktivitas dan memerlukan lebih banyak waktu, sehingga selalu terlambat menyelesaikan tanggungjawabnya, namun keras kepala, tidak pernah mendengar dan menuruti nasihat orang lain.	
10.	lamur 'tidak awas'	1) Lamur, lamur wong nora mata, nunjang-nunjang kurang mikir. Lamur 'kabur pandangannya' (berarti) orang yang berjalan tanpa menggunakan mata, dalam bertindak selalu menabrak aturan tanpa berpikir terlebih dahulu (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017).  2) kabur¹/ka·bur/ a 1 tidak dapat melihat sesuatu dengan jelas (tentang mata): matanya telah – dimakan umur; 2 kurang terang (tentang pemandangan); kurangnyata (tentang lukisan); kurang jernih (tentang kaca); kurang jelas (tentang pertanyaan dan sebagainya); 3 Met yang tampak berkabut akibat adanya	<ul> <li>a. Mengabaikan pendapat dan hasil karya orang lain yang jelas bermanfaat bagi kemajuan institusi dan kesejahteraan bersama.</li> <li>b. Menyalah gunakan wewenang untuk kepentingan pribadi dan golongan.</li> <li>c. Mengabaikan sikap tegas dan bertindak adil, serta tidak bijaksana.</li> <li>d. Menghambat kesempatan rekan/ bawahan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kompetensinya.</li> </ul>

			STRADI"Pedoman Berbudi Pekerti Luhur
11.	<i>lusuh</i> 'tidak bersemangat'	partikel yang sangat kecil dan kering yang cukup banyak terdapat di dalamnya (tentang atmosfer);  mengaburkan/me·nga·bur·kan/ v membuat (menyebabkan dan sebagainya) kabur: ~ pemandangannya;  kekaburan/ke·ka·bur·an/ n perih al (yang bersifat atau berciri) kabur: kekeruhan; kekelaman;  kekabur-kaburan/ke·ka·bur-ka·bur-ka·bur-kaburan/ a agak kabur; agak kelam (KBBI).  Kesimpulan: orang dengan sifat serba semaunya sendiri tanpa berpikir jernih, bertindak tanpa berpedoman pada ketentuan yang berlaku, sehingga mengakibatkan timbulnya masalah dengan orang lain.  1) Lusuh leson wong jejerih datan komram, mungker aneng pewadonan, mung babon denimpi-impi Lusuh 'kendor', berarti lesu, penakut, tidak (berpendirian) jelas, (kegemarannya) bermain	<ul> <li>a. Mengabaikan kebenaran, kehormatan dan martabat lembaga/institusi dan diri pribadi.</li> <li>b. Mudah terpengaruh hal-hal yang bersifat negatif.</li> <li>c. Semangat berkarya rendah</li> </ul>
		penakut, tidak (berpendirian) jelas, (kegemarannya) bermain perempuan, dan yang diangankannya hanya perempuan. (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017).  kendur/ken·dur/ a 1 tidak tegang (tentang tali dan sebagainya); 2 tidak erat (tentang ikatan); 3 ki menjadi lembap; tidak kencang: tamburitu – sehingga suaranya tidak baik; 4 ki melemah; berkurang: semangatnya;  berkendur-kendur/ber·ken·dur- ken·dur/ v tidak erat; tidak tegang; tidak keras: ikat pinggang itu ~;  mengendur/me·ngen·dur/ v menjadi	yang bersifat negatif.
		kendur (berkurang eratnya,	

DUKU	SESTRADI FEGOR	nan Berbudi Pekerti Luhur	
		tegangnya, kerasnya);	
		mengendurkan/me ngen dur kan/ v 1 menjadikan supaya kendur: siapa yang ~ senar biola ini?; 2 melemah kan: tindakan kepala yang pilih kasih akan ~ semangat anak buahnya; 3 melemaskan: senam itu dapat ~ urat yang tegang;	
		<b>pengenduran</b> / <i>pengen·dur·an</i> / <i>n</i> pro ses, cara, perbuatan mengendurkan;	
		kekenduran/ke·ken·dur·an/perihal (yang bersifat) kendur; kelemahan; kelembapan	
		lesu/le·su/ a 1 berasa lemah dan lelah; letih; 2 ki tidak banyak kegiatan jual beli; lemah dan sepi (tentang perniagaan); 3 tidak bersemangat (tentang pertandingan); darah cak kurang darah; anemia;	
		kelesuan/ke·le·su·an/1 kekurangan tenaga; 2 kepenatan; perasaan lesu; 3 kehilangan semangat penakut/pe·na·kut/1 n orang yang takut; 2 a mudah takut; mulai atau tampak takut; menjaditakut; (KBBI)	
		Kesimpulan: Orang dengan Sifat lemah, tidak Bersemangat dalam berkarya, penakut, tidak berpendirian jelas, (kegemarannya) dan yang diangankan nya hanya lawan jenis	
12.	lukar 'tidak punya rasa malu'	pepadhane kere ngemis Lukar 'telanjang', berarti orang yang tidak takut malu,	<ul> <li>a. Menggunakan fasilitas/ sarana prasarana/ harta kekayaan lembaga/ institusi untuk halhal yang bersifat pemborosan.</li> <li>b. Menggunakan fasilitas/ sarana prasarana/ harta kekayaan lembaga/ institusi pelaksana untuk hal-hal yang bertentangan dengan atau</li> </ul>
		2) Lukar 'telanjang/ te·lan·jang/ v 1 tidak berpakaian: banyak anak kecil yang mandi di sungai ;	merugikan kepentingan bersama. c. Menciptakan suasana kerja yang tidak kondusif karena

		2 terhunus (tidak bersarung tentang keris, pedang): ia memakai pedang; 3 tidak mempunyai pakaian (perhiasan dan sebagainya): semuanya habis dalam perjudian hingga pulang; menelanjangi/me ne·lan·jangi/ v 1 membuka (sekalian pakaian, penutup) hingga telanjang; 2 merampas (pakaian, barang) hingga habis sama sekali; 3 ki membuka kedok orang hingga rahasianya (kejahatan dan sebagainya) ketahuan; mengkritik habishabis: ia ~ kejahatan orang itu di muka umum; (KBBI)  Kesimpulan: Orang dengan sifat tidak takut malu, diibaratkan pengemis yang sedang mengemis, suka membuka kedok orang hingga rahasianya (kejahatan dan sebagainya) ketahuan; mengkritik habis-habis secara terbuka.
13.	Langgar	<ul> <li>1) Dari makalah Ibu Sakti: berarti orang yang cepat bosan karena segalanya telah tercukupi. (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri RatnaSaktimulya, 2017).</li> <li>2) bosan/bo·san/ a sudah tidak suka lagi karena sudah terlalu sering atau banyak; jemu: aku sudahdengan pidato-pidato itu;</li> <li>bosankan/mem·bo·san·kan/ v menyebabkan atau menjadikan bosan; menjemukan: lagu yang terlalu sering dinyanyikan itu - bagi pendengarnya;</li> <li>pembosan/pem·bo·san/ n orang yang lekas atau mudah bosan;</li> <li>kebosanan/ke·bo·san·an/ n 1 hal bosan; kejemuan; 2 Jk kekenyangan;</li> </ul>

BUKU	"SESTRADI"Pedon	ıan Berbudi Pekerti Luhur		
		(KBBI)		
		3) Langsar, nglangsar KN ngingset ut nyered apa-apa sing klangsrah ing lemah; Langsaran dianggo padinan tmr sandhangan; lengser. (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011). Dapat disimpulkan bahwa:		
		Langsar/ suka merusak,		
		artinyaadalah sifat cepat bosan yang disebabkan karena segalanya sudah		
		tercukupi, yang berdampak pada		
14.	luwas	rendahnya rasa memiliki  1) Dari makalah Ibu Sakti: lama,	a.	Mengabaikan jam kerja dan
14.	iuwas	berarti sering terlambat dalam	a.	ketentuan kehadiran
		bekerja tetapi selalu minta upah,	,	karyawan.
		berwatak bodoh serta pemarah. (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017).	b.	Mengabaikan visi, misi, tujuanInstitusi Pelaksana dan peraturanlainnyayang berlaku.
		2) lama/la·ma/ a 1 panjang	c.	Mengabaikan kesempatan
		antaranya (tentang waktu): sudah aku menunggu di		dan peluang yang ada untuk kebaikan bersama/ institusi.
		sini; <b>2</b> panjangnya waktu (antara	d.	Dalam berkarya hanya
		waktu): berapa jam nya; lima bulan nya; 3 kuno; sejak dahulu kala; dahulu telah ada: saya senang mempelajari kesusastraan; 4 tua (tidak baru); usang: diberikannya baju- baju nya kepada fakir miskin; (KBBI)		berorientasi pada pendapatan pribadi.
		3) luwas KN lawas lan lungset tmr		
		sandhangan; (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011).		
		Dapat disimpulkan bahwa: Luwas/ bodoh, artinya adalah sifat sering terlambat dalam bekerja tetapi selalu minta upah, berwatak bodoh		
15.	Lumuh	serta pemarah.  1) Lumuh iku lomah-lameh nadyan	a.	Tidak mau mendengar dan
	Enggan	gesang duwe kuping lawan mata,		tidak mau melaksanakan
		lir lenga winor lan warih, kali	L	nasehat orang lain;
		sing wuruk lan wulang Lumuh "enggan" itu meskipun	υ.	Tidak tertarik untuk melakukan atau berbuat
		hidup namun serba lamban.		sesuatu;
		Bertelinga dan bermata namun	c.	Tidak bersemangat (malas)

			SIR	ADI''Pedoman Berbudi Pekerti Luhui
16.	Lumpur Busuk hati / Khianat	diibaratkan seperti minyak dicampur air (karena) tidak mendapat nasihat dan pelajaran (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)  2) Lumuh: segan; enggan; merasa enggan, tidak tertarik untuk berbuat sesuatu (KBBI.Kemdikbud.go.id)  3) Lumuh: Malas (Bausastra Jawa, Tim Balai Bahasa Yogyakarta)  4) Enggan: Tidak mau, tidak sudi, tidak suka (KBBI. Kemdikbud.go.id)  Dapat disimpulkan bahwa: "Lumuh" (Enggan) adalah perasaan tidak mau, tidak suka, malas atau tidak bersemangat untuk melaksanakan / menyikapi sesuatu  1) Lumpur (bearti) busuk hati, memicu iri hati dan dengki, sehingga mengakibatkan seseorang menjadi penjahat (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri RatnaSaktimulya, 2017)  2) Busuk Hati: iri hati; dengki; khianat; jahat (KBBI)  3) Khianat: perbuatan tidak setia; perbuatan yang bertentangan dengan janji (KBBI.Kemdikbud.go.id)  4) Khianat artinya curang, culas, tidak jujur, tidak lurus hati. (M.Yunus-Republika.Co.Id)  Dapat disimpulkan bahwa: Lumpur / Busuk Hati / Khianat artinya perilaku curang, culas, tidak jujur, tidak lurus hati. Khianat juga diartikan sebagai upaya mengingkari	a. b. c. d.	Selalu berfikiran negatif terhadap orang lain; Berbohong dalam memberikan informasi Mengabaikan sesuatu yang telah di janjikan; Diberi kepercayaan tetapi tidak dilaksanakan sesuai dengan yang yang telah disampaikan; Merasa senang dengan kesulitan orang lain.
		dari kepercayaan yang diberikan		
		kepadanya		
17	lava J	1) Lanad "tophonymet" (hoomi)		Mangahaikan panintah sut-1-
17.	larad	Larad "terhanyut" (bearti)     orang yang berani menerjang	a.	Mengabaikan perintah untuk beribadah sesuai dengan
	melanggar	orang yang berani menerjang		beribadan sesuai dengan

BUKU "SESTRADI" Pedoman Berbudi Pekerti Luhur

DUKU	SESTRADI FEGOR	nan Berbudi Pekerti Luhur		
	larangan-Nya (kufur)	banyak duri, berani menginjak larangan (dan) tidak takut pada sumpah serta larangan (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)  2) Larad adalah tidak beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa baik dengan mendustakannya atau tidak mendustakannya.  3) <i>Kufur</i> : tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya; kafir; 2 ingkar; tidak pandai bersyukur; tidak bersyukur atas nikmat yang dilimpahkan Allah; (KBBI.Kemdikbud.go.id)  Dapat disimpulkan bahwa: <i>Larad</i> / "Melanggar Larangan-Nya" adalah perilaku yang selalu	c.	agama dan kepercayaan yang dianut; Berani mengerjakan sesuatu yang dilarang dalam Agama atau kepercayaan yang dianut; Selalu merasa kurang atas nikmat tuhan yang telah diberikan kepadanya Mengadu domba atas perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut
		mengabaikan perintah-Nya dan berani untuk melakukan hal hal yang dilarang oleh-Nya		
18.	Lojok /nglajok Bertingkah aneh / keluar dari tatanan	1) Lojok "keluar dari tatanan" (bearti) orang yang ekspresi mukanya tidak normal, dapat dikatakan menyeramkan, tingkahnya aneh, dan tidak wajar terhadap sesama. (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)  2) Lojok: Mengajur; melebihi; keluar dari baris (Bausastra – Kamus Jawa-Indonesia S. Prawiroatmojo  Dapat disimpulkan bahwa: Lojok / Nglanjok/bertingkah aneh/keluar dari tatanan adalah: Perilaku atau perbuatan yang tidak sesuai dengan tatanan atau norma yang berlaku, baik norma agama, kesusilaan maupun norma budaya	c.	Berbicara dan berkata kasar; Melakukan tindak kekerasan atau menganiaya orang lain; Mencuri atau mengambil sesuatu yang bukan miliknya; Melakukan tindak asusila atau melanggara norma kesusilaan.
19.	lunjak nglunjak tamak	Lunjak "melonjak" (bearti)     sangat tamak, menggapai     keinginan namun tidak tercapai,     ingin meraih sesuatu namun	a. b.	Mementingkan kepentingan sendiri daripada orang lain; Selalu ingin memiliki sesuatu yang lebih dari
		selalu lepas (karena) kurang hati hati dan suka pamer	c.	orang lain; Tidak suka berbagi;

		(Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)	d. Mengorbankan orang lain untuk mencapai keinginan
		2) Tamak : selalu ingin beroleh banyak untuk diri sendiri; loba; serakah (KBBI. Kemdikbud.go.id)	pribadi.
		Rakus selalu hendak memiliki lebih dari yang dimiliki; loba; tamak; rakus     (KBBI. Kemdikbud.go.id)	
		Dapat disimpulkan bahwa: Lunjak/Nglunjak/Tamak adalah sikap yang selalu ingin memiliki lebih dari yang sudah dimiliki tetapi tidak sesuai dengan kemampuan diri sendiri.	
20.	Langguk / lengguk Sombong / suka menghina	1) Langguk "sombong" (berarti) suka menghina sesama, sementara dirinya (diatas) mengangkangi (yang lain). "Wong langguk anyenyamahi, ing sesama awake dhewe merkangkang Langguk" (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)	a. membanggakan diri sendiri;     b. menganggap orang lain     selalu lebih rendah daripada     diri sendiri;     c. mengabaikan saran, nasehat     yang baik dari orang lain;     d. membicarakan keburukan     orang lain;
		Langguk: Sombong, Congkak     (KKBI.Kemdikbud.go.id)	
		2) <b>Sombong</b> menghargai diri secara berlebihan; congkak; pongah (KBBI. Kemdikbud.go.id)	
		3) sombong adalah tingkah laku dan sifat yang cenderung memuji, mengagungkan, membesarkan, dan memandang diri sendiri sebagai makhluk yang paling di atas segala- galanya dari makhluk lain. (Umma.id)	
		Dapat disimpulkan bahwa: Lengguk/ Sombong/ Suka Menghina adalah: sikap yang selalu menganggap diri sendiri lebih baik dari orang lain dan memandang	

		rendah orang lain.		
21.	lenggak 'takabur'	1) Lenggak: Takabur "Duduk medongak serta menoleh" (Heddy Shri Ahimsa Putra dan Sri Ratna Saktimulya, 2017)  1) Lenggak: Mengangkat kepala agar mukanya mengengadah, mendongak;  2) Takabur merasa diri mulia (hebat, pandai, dan sebagainya); angkuh; sombong; (KBBI. Kemdikbud.go.id)  Dapat disimpulkan bahwa: Lenggak/ takabur adalah: sikap yang berlebihan dalam menilai diri sendiri sehingga memandang orang lain selalu lebih rendah darinya.	a. b. c. d.	mengenakan sesuatu;

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirul Nur Wahid. 2017. Mudra Jurnal Seni Budaya, p172-177.
- Annissa Wulan. 2018. <a href="https://m.liputan6.com/lifestyle/read/3219413/9-karakter-orang-dengan-kepribadian-serba-bisa">https://m.liputan6.com/lifestyle/read/3219413/9-karakter-orang-dengan-kepribadian-serba-bisa</a>)
- Ardika dan Sardjana. 2006. Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif.
- Borba, Michele. 2008. Buiding Moral Inteligence, The Seven Essential Virtues that Teach Kids to do The Right Thing, Tert. "Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi", oleh Lina Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faturochman. 2006. *Iri dalam relasi sosial. Jurnal Psikologi, 33*(1), 1-16. doi: 10.22146/jpsi.7082
- https://magazinehaisobat.wordpress.com/2017/04/10/7-ciri-ciri-pahlawan/yang Diterjemahkan dari tulisan Kendra Cherry, <a href="https://www.verywell.com/characteristics-of-heroism-2795943">https://www.verywell.com/characteristics-of-heroism-2795943</a>)
- KBBI, 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses online.
- Marzuki. 2013. Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3 (1): 64-76.
- Pemerintah Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*Jakarta:Sekretariat Negara
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa* Tahun 2010-2025. Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Purnama Rozak, 2017. *174 Indikator Tawadhu dalam Keseharian*, Jurnal Madaniah Volume 1 Edisi XII Januari 2017. Pemalang: STIT
- Suparno, P. 2012. Sumbangan Pendidikan Fisika terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: USD
- Setiawan, D. 2013. Peran pendidikan karakter dalam

- mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal pendidikan karakter*, (1).
- Rusman H. Siregar. 2020. *Kanal Edukasi, Kalam.sindonews.com*, diposting pada 27 Juni 2020)
- Sasongko, Agung, 2019. Republika.co.id diposting Jumat 15 Feb 2019 11:00 WIB
- Shellenbarger, S. 2012. *Are you a hero or a bystander?* Wall Street Journal. *Retrieved from* <a href="http://online.wsj.com/article/SB10000872396390443989204577603341710975650.html">http://online.wsj.com/article/SB10000872396390443989204577603341710975650.html</a>
- Samhis Setiawan, 2020. <a href="https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-profesional/">https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-profesional/</a>)
- Syahminan, Zaini. 2004. *Penyakit rohani dan pengobatannya*. Surabaya : Al-Ikhlas, hal.29-30).
- Vasdhev, G. 2012. *Happiness Inside*. Noura Books (PT Mizan Publika). Jakarta.